

# Transformasi Budaya Literasi Baca Tulis melalui Program Membaca Harian di Perpustakaan MI Ulul Albab Plesungan

Midya Yuli Amreta, Amilatul Afifah, Ariya Ayu Purbasari, Dea Intan Nuraini,  
Fatma Zahro'ul Afifah\*, Ines Paradina, Lailatul Farikhah Miftakhus Sa'adah, Nadia  
Ayu Wulandari, Rachmania

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

[fatmazahroulafifah45@gmail.com](mailto:fatmazahroulafifah45@gmail.com)\*

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menumbuhkan minat baca sejak dini di lingkungan madrasah untuk menghadapi tantangan era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi budaya literasi baca-tulis siswa melalui implementasi program membaca harian di Perpustakaan MI Ulul Albab Plesungan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, pustakawan, dan siswa, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program membaca harian yang terstruktur berhasil mengubah kebiasaan siswa, dari yang semula pasif menjadi lebih aktif memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Transformasi ini terlihat dari peningkatan signifikan pada angka kunjungan harian, volume peminjaman buku, serta kemampuan siswa dalam merangkum hasil bacaan mereka. Faktor pendukung utama keberhasilan ini adalah inovasi pengelolaan perpustakaan dan penyediaan koleksi buku yang variatif. Kesimpulannya, program membaca harian di MI Ulul Albab Plesungan efektif menjadi katalisator dalam membentuk karakter gemar membaca dan mentransformasi budaya literasi siswa secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Budaya Literasi, Program Membaca Harian, Perpustakaan Madrasah

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan (Sakriani & Ammade, 2022). Hakikat membaca adalah kemampuan memahami ide-ide, menangkap makna baik makna yang tersurat maupun makna yang tersirat dalam bacaan untuk menuju pada tujuan akhir yaitu pemahaman (Mursiyah, 2017). Membaca adalah salah keterampilan berbahasa yang harus dikuasai untuk menangkap suatu ide atau gagasan secara tertulis (Bardi, 2018). Keberhasilan pembaca memahami bacaan adalah saat pembaca menyerap pesan yang sama seperti pesan yang disampaikan oleh penulis (Sukawati, 2017).

Membaca merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan. Setiap manusia tentu memiliki kemampuan dari dalam diri untuk menulis dan membaca. Semua proses pembelajaran tentu

berdasarkan pada kemampuan membaca. Dengan kemampuan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak, maka tingkat keberhasilan di sekolah maupun di kehidupan masyarakat akan membuka kesuksesan dalam kehidupan yang lebih baik. Pembelajaran membaca sangat penting bagi siswa, karena kemampuan membaca berkaitan dengan proses memahami dan memberi makna, memanfaatkan dengan tepat bahan bacaan yang dibaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan sehingga memiliki kemampuan lebih dari orang lain (Muhafidin, 2016). Budaya literasi perlu terus dilestarikan karena dengan begitu informasi dan pengetahuan siswa akan semakin luas dan informasi maupun pengetahuan yang diperoleh tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat (Ningrum, Nurheni, Umami, Sufanti, & Rohmadi, 2021).

Budaya literasi di Indonesia sangatlah rendah (Kurniawan, et al., 2019). Rendahnya literasi membaca di negara Indonesia menyebabkan sumber daya manusia tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut mengakibatkan lemahnya minat kemampuan membaca dan menulis pada anak.

Permasalahan yang biasanya terjadi pada anak terhadap rendahnya literasi membaca yaitu kurangnya konsentrasi belajar. Bagi mereka kemampuan membaca dan menulis tidak sepenuhnya menjadi kebutuhan hidup. Dapat dikatakan jumlah perpustakaan dan buku-buku yang disediakan oleh sekolah masih jauh dari standar mencukupi kebutuhan. Padahal ada pepatah yang mengungkapkan bahwa buku adalah “gudang”nya ilmu dan membaca adalah “kunci”nya (Abidin, 2017).

Pembekalan literasi perlu dilakukan sejak dini agar anak mendapatkan pembekalan sedini mungkin sehingga mengurangi resiko hambatan dalam Bahasa (Widodo & Ruhaena, 2018). Upaya pengembangan literasi perlu dikembangkan secara terintegrasi, terutama melalui pendidikan. Ini karena, pendidikan memiliki fungsi dan tujuan dalam memajukan peradaban (Agustina, et al., 2020). Sebagian besar proses Pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Salah satu upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan minat baca peserta didik adalah melalui gerakan literasi di sekolah (Sukma, 2021). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak bangsa melalui bahasa. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Kemendikbud yaitu setiap anak sekolah dasar diwajibkan untuk membaca buku-buku cerita lokal dan cerita rakyat sebelum proses pembelajaran kelas dimulai. Dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan oleh Kemendikbud diharapkan dapat lebih meningkatkan minat baca pada anak sekolah dasar. Literasi yang baik juga berperan dalam mengembangkan pengetahuan seseorang mengenai materi pelajaran tertentu dengan mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas yang mereka miliki. Dengan adanya literasi ini terdapat penguatan pendidikan karakter dalam kemandirian, komitmen, kejujuran, dan juga tanggung jawab dalam siswa melakukan berbagai hal (Anjarwati, Pratiwi, & Rizaldy, 2022).

Penanaman nilai-nilai budi pekerti luhur penting dilakukan sejak dini sebab proses pada pendidikan sejatinya bukan hanya melahirkan anak cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas emosional dan spiritual. Seperti permasalahan yang terjadi di negara Indonesia, sistem pendidikan yang diterapkan tidak dapat mengembangkan literasi membaca pada anak. Sistem pendidikan Indonesia lebih mengedepankan kecerdasan intelektual dan menyampingkan pembelajaran yang mengand-ung dengan nilai-nilai moral. Seperti yang kita lihat di kehidupan sehari-hari banyak orang berpendidikan tinggi tetapi tidak memiliki etika sopan santun. Kurangnya nilai-nilai budi pekerti luhur pada anak akan berakibat buruk pada kehidupan di masa mendatang.

Sekolah Dasar (SD) merupakan masa anak-anak pada usia emas, sehingga sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur. Anak-anak usia muda cenderung mudah menyerap apa saja di masa perkembangan otaknya (Sunanda & Dkk, 2020). Gerakan literasi membaca merupakan salah satu cara

yang dapat dilakukan untuk menanamkan budi pekerti luhur tersebut. Dalam merealisasikan gerakan literasi membaca pada anak sekolah dasar guru merupakan seseorang yang berperan penting di dalamnya. Guru memiliki peran untuk merangsang siswa untuk belajar, sehingga dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru dapat menggunakan pendekatan komprehensif agar dapat memotivasi rasa ingin tahu pada siswa dan memiviu untuk berpikir secara kritis.

Gerakan literasi membaca akan berhasil jika berjalan sesuai dengan rencana. Selain guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat terdapat satu fasilitas sekolah yang dapat membangun kegiatan gerakan literasi membaca yaitu perpustakaan. Dengan adanya fasilitas perpustakaan yang telah disediakan oleh sekolah, tentu siswa dapat membaca buku yang disenanginya. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk meningkatkan gerakan literasi membaca pada anak. Sayangnya eksistensi perpustakaan saat ini belum mampu menggugah siswa untuk membaca bahkan hanya untuk sekedar berkunjung (Rahmawati & Dkk, 2022). Literasi membaca pada siswa MI Ulul Albab Plesungan dapat dikatakan masih rendah karena perpustakaan yang disediakan oleh pihak sekolah masih jauh dari standar perpustakaan pada umumnya. Kurangnya buku-buku bacaan yang sesuai dengan usianya dan juga fasilitas yang kurang memadai tentu menjadi permasalahan bagi siswa di sekolah tersebut. Perlu adanya peningkatan dalam membangun gerakan literasi membaca siswa sekolah dasar.

Di lingkungan sekolah, keberadaan buku bacaan yang memadai menjadi hambatan seorang siswa kurang membaca (Machromah & Dkk, 2020). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pengabdian akan mengkaji upaya membangun budaya literasi membaca siswa sekolah dasar dengan peningkatan fasilitas perpustakaan di MI Ulul Albab Plesungan. Dengan tujuan untuk mengetahui upaya peningkatan literasi membaca siswa sekolah dasar dan mengetahui upaya peningkatan fasilitas perpustakaan di MI Ulul Albab Plesungan.

## **METODE**

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis transformasi budaya literasi baca tulis melalui Program Membaca Harian di Perpustakaan MI Ulul Albab Plesungan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial yang terjadi secara alami di lingkungan madrasah, khususnya terkait perubahan perilaku membaca dan menulis peserta didik setelah mengikuti program literasi.

Lokasi peneltian ini dilakukan di MI Ulul Albab Plesungan, yang berlokasi di Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan subjek pada penelitian ini ialah Kepala Madrasah MI Ulul Albab Plesungan, Guru kelas yang terlibat dalam Program Membaca Harian, Pengelola perpustakaan dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis Data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Budaya Literasi Baca Tulis**

Budaya Budaya literasi baca tulis merupakan suatu kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam diri individu maupun kelompok untuk melakukan kegiatan membaca dan menulis secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengenal huruf, membaca kata, atau menulis kalimat, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengolah, serta menggunakan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber secara efektif (Saryono, 2017).

Dalam konteks pendidikan, budaya literasi menjadi fondasi penting yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir, belajar, dan berkomunikasi peserta didik. Secara sederhana, budaya literasi baca tulis dapat dipahami sebagai kondisi ketika kegiatan membaca dan menulis telah menjadi kebutuhan dan kebiasaan yang dilakukan secara sadar (Antoro, 2017). Peserta didik yang memiliki budaya literasi yang baik akan menjadikan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan, bukan sekadar kewajiban akademik.

Budaya literasi baca tulis memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui kegiatan membaca, peserta didik memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan yang dapat mendukung keberhasilan belajar mereka. Membaca juga membantu meningkatkan daya konsentrasi, memperkaya kosakata, serta melatih kemampuan memahami suatu permasalahan. Sementara itu, kegiatan menulis membantu peserta didik mengorganisasi pikiran, menyusun gagasan secara runtut, dan mengembangkan keterampilan komunikasi. (Saryono D., 2017).

Pengembangan budaya literasi baca tulis di sekolah memerlukan lingkungan yang mendukung. Lingkungan literat ditandai dengan tersedianya berbagai bahan bacaan yang menarik, adanya program pembiasaan membaca, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam mendukung kegiatan literasi. Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang memberikan motivasi dan bimbingan kepada peserta didik agar gemar membaca dan menulis. Selain itu, perpustakaan sekolah juga berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang menyediakan berbagai jenis buku dan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (Hamid, 2017).

Budaya literasi tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Salah satu strategi yang banyak diterapkan di sekolah adalah program membaca harian. Kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin setiap hari dapat membantu peserta didik membangun kebiasaan membaca dan meningkatkan kemampuan literasi mereka. (Antoro & Muldian, Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah, 2015).

Dalam era perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat, budaya literasi baca tulis menjadi semakin penting. Peserta didik tidak hanya dituntut mampu membaca informasi, tetapi juga mampu memilah, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijaksana. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi baca tulis sejak jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah merupakan langkah strategis dalam mempersiapkan generasi yang cerdas, kreatif, kritis, dan mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Arrahmi, Cahyani, & Khosiyono, 2025).

### **Program Membaca Harian di Perpustakaan MI Ulul Albab Plesungan**

Program membaca harian di Perpustakaan MI Ulul Albab Plesungan merupakan salah satu upaya madrasah dalam menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi baca tulis pada peserta didik. Program ini dirancang sebagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca harian menjadi bagian penting dari program literasi sekolah karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan berbagai sumber bacaan yang tersedia di perpustakaan. Melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan minat baca, meningkatkan kemampuan memahami bacaan, serta membangun kebiasaan membaca yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Antoro, Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk hingga Akar Sebuah Refleksi, 2017).

Pelaksanaan program membaca harian dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Setiap peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih buku sesuai dengan minat, usia, dan tingkat kemampuan membaca mereka. Buku-buku yang tersedia meliputi cerita anak, kisah

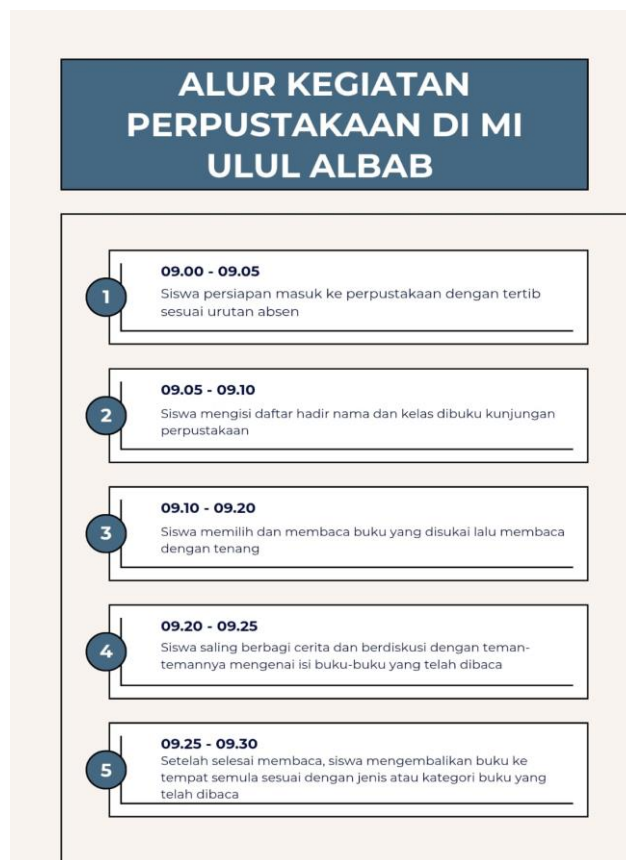
nabi dan sahabat, buku pengetahuan umum, ensiklopedia sederhana, buku motivasi, komik edukatif, serta berbagai bacaan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebebasan dalam memilih bacaan memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk membaca tanpa merasa terpaksa. Dengan demikian, kegiatan membaca tidak lagi dianggap sebagai tugas sekolah semata, tetapi menjadi aktivitas yang menarik dan bermanfaat.

Dalam pelaksanaannya, program membaca harian biasanya berlangsung selama 15–20 menit setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Peserta didik membaca secara mandiri dengan suasana yang tenang dan nyaman. Guru dan petugas perpustakaan berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan serta motivasi kepada peserta didik (Hamid & Dkk, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, 2016) . Kehadiran guru dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa budaya membaca merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Selain itu, guru juga membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan atau menemukan kata-kata baru yang belum mereka pahami.

Setelah kegiatan membaca selesai, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan kembali isi bacaan yang telah mereka baca. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui diskusi singkat, presentasi sederhana, maupun penulisan ringkasan bacaan. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya belajar membaca, tetapi juga mengembangkan kemampuan berbicara, berpikir kritis, dan menulis. Mereka belajar mengidentifikasi informasi penting, memahami pesan yang terkandung dalam bacaan, serta mengungkapkan kembali pemahaman mereka menggunakan bahasa sendiri. Proses ini menjadi bagian penting dalam penguatan literasi baca tulis karena melibatkan kemampuan memahami dan mengolah informasi (Saryono & Dkk, Materi Pendukung Literasi Baca Tulis, 2017) .

Program membaca harian di MI Ulul Albab Plesungan juga didukung oleh berbagai bentuk apresiasi yang diberikan kepada peserta didik. Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang aktif membaca, rajin mengunjungi perpustakaan, atau mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan baik. Bentuk penghargaan tersebut dapat berupa pujian, sertifikat, penghargaan pembaca terbaik, maupun pencatatan jumlah buku yang telah dibaca. Apresiasi ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik agar semakin semangat dalam mengikuti kegiatan literasi.

Secara keseluruhan, program membaca harian di Perpustakaan MI Ulul Albab Plesungan menjadi salah satu strategi efektif dalam membangun budaya literasi di lingkungan madrasah. Pembiasaan membaca yang dilakukan setiap hari mampu menciptakan perubahan positif dalam perilaku belajar peserta didik. Mereka menjadi lebih gemar membaca, memiliki wawasan yang lebih luas, serta menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan menulis. Program ini membuktikan bahwa kegiatan sederhana yang dilakukan secara rutin dapat memberikan dampak besar terhadap perkembangan literasi peserta didik dan mendukung terciptanya generasi yang cerdas, berpengetahuan, serta memiliki karakter pembelajar sepanjang hayat.



**Gambar 1.** Alur Pembelajaran di Perpustakaan MI Ulul Albab Plesungan

Alur kegiatan perpustakaan di MI Ulul Albab dirancang sebagai program pembiasaan literasi yang terstruktur dan berlangsung selama 30 menit. Kegiatan diawali dengan persiapan siswa memasuki perpustakaan secara tertib sesuai urutan absen pada pukul 09.00–09.05. Selanjutnya, pada pukul 09.05–09.10 siswa mengisi daftar hadir pada buku kunjungan perpustakaan sebagai bentuk administrasi dan dokumentasi kegiatan literasi. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan untuk memilih buku yang diminati dan membaca secara mandiri dengan suasana yang tenang pada pukul 09.10–09.20. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca, memperluas wawasan, serta membiasakan siswa berinteraksi dengan berbagai sumber bacaan (Pendidikan, Kebudayaan, Riset, & Teknologi, 2021) .

Pada tahap berikutnya, pukul 09.20–09.25 siswa saling berbagi cerita dan berdiskusi mengenai isi buku yang telah dibaca. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan memahami bacaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berkomunikasi, berpikir kritis, dan menghargai pendapat orang lain (Farida, 2018) .

Kegiatan ditutup pada pukul 09.25–09.30 dengan mengembalikan buku ke tempat semula sesuai kategori masing-masing. Pembiasaan ini menanamkan sikap tanggung jawab, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap fasilitas perpustakaan sekolah. Dengan alur yang sistematis tersebut, perpustakaan berfungsi sebagai sarana efektif dalam mendukung penguatan budaya literasi di lingkungan MI Ulul Albab (NS, 2019)

**Tabel 1.** Jadwal Kunjung Ke Perpustakaan MI Ulul Albab Plesungan

Hari	Jam	Kelas
Senin	09.00 - 09.30	Kelas VI Gusdur dan VI Hasan Ghipo
Selasa	09.00 - 09.30	Kelas V Achmad Wahid Hasyim dan V Raden Asnawi
Rabu	09.00 - 09.30	Kelas IV Bisri Syamsuri, IV Nahowi Thohir, dan IV Idam Cholid
Kamis	09.00 - 09.30	Kelas III Mas Alwi Abdul Aziz dan Kelas III Ridwan Abdullah
Jumat	09.00 - 09.30	Kelas II Abdullah Ubaid dan II As'ad Syamsul Arifin
Sabtu	09.00 - 09.30	Kelas I Hasim Asy'ari dan I Wahab Hasbullah

Dalam upaya meningkatkan budaya literasi dan minat baca peserta didik, Perpustakaan MI Ulul Albab Plesungan menerapkan jadwal kunjungan perpustakaan secara terstruktur untuk seluruh jenjang kelas. Program ini dilaksanakan setiap hari sekolah dengan durasi kunjungan selama 30 menit, yaitu pukul 09.00–09.30 WIB.

Pembagian jadwal dilakukan berdasarkan tingkat kelas untuk memastikan seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan tanpa mengganggu proses pembelajaran di kelas. Kelas VI dijadwalkan berkunjung pada hari Senin, yang terdiri atas kelas VI Gusdur dan VI Hasan Ghipo. Hari Selasa diperuntukkan bagi kelas V Achmad Wahid Hasyim dan V Raden Asnawi. Selanjutnya, pada hari Rabu, kunjungan dilakukan oleh kelas IV Bisri Syamsuri, IV Nahowi Thohir, dan IV Idam Cholid.

Kelas III Mas Alwi Abdul Aziz dan III Ridwan Abdullah memperoleh jadwal kunjungan pada hari Kamis. Adapun kelas II Abdullah Ubaid dan II As'ad Syamsul Arifin dijadwalkan pada hari Jumat. Sementara itu, kelas I Hasim Asy'ari dan I Wahab Hasbullah melaksanakan kunjungan perpustakaan pada hari Sabtu.

Penerapan jadwal kunjungan yang terencana ini bertujuan untuk menciptakan suasana perpustakaan yang kondusif, meningkatkan keteraturan dalam pemanfaatan koleksi pustaka, serta membiasakan peserta didik untuk membaca dan mencari informasi secara mandiri. Melalui program ini, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar yang mendukung pengembangan kemampuan literasi, kreativitas, dan pengetahuan siswa. Selain itu, kegiatan kunjungan rutin ke perpustakaan diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini, memperluas wawasan peserta didik, serta mendukung keberhasilan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dengan adanya jadwal yang terorganisasi, seluruh peserta didik dapat mengakses layanan perpustakaan secara optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan jadwal yang telah disusun, Perpustakaan MI Ulul Albab Plesungan menerapkan sistem layanan yang merata kepada seluruh kelas dari tingkat I hingga VI. Pengaturan kunjungan secara bergiliran memungkinkan pengelolaan perpustakaan berjalan lebih efektif karena jumlah pengunjung setiap sesi dapat dikendalikan. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi pustakawan dan guru untuk mendampingi siswa dalam kegiatan membaca, peminjaman buku, maupun pencarian informasi. Dengan demikian, jadwal kunjungan perpustakaan menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung peningkatan budaya literasi dan kualitas pembelajaran di lingkungan madrasah.

### **Proses Kegiatan**

Program Membaca Harian di Perpustakaan MI Ulul Albab Plesungan merupakan salah satu upaya sekolah dalam membangun dan mentransformasikan budaya literasi baca tulis di lingkungan madrasah. Program ini dirancang untuk membiasakan peserta didik berinteraksi dengan bahan bacaan secara rutin dan berkelanjutan. Sebelum program dilaksanakan, pihak sekolah melakukan perencanaan yang

melibatkan kepala madrasah, guru, dan pengelola perpustakaan. Perencanaan dilakukan untuk menentukan jadwal kegiatan, teknis pelaksanaan, serta indikator keberhasilan program.

Tahap berikutnya adalah sosialisasi kepada seluruh warga sekolah. Guru dan siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya budaya literasi sebagai bekal dalam meningkatkan kemampuan berpikir, memahami informasi, dan mengembangkan keterampilan menulis. Perpustakaan sekolah kemudian melakukan penataan ruang dan koleksi buku agar lebih menarik bagi siswa. Buku-buku dikelompokkan berdasarkan jenis dan tingkat usia sehingga memudahkan siswa dalam memilih bahan bacaan yang sesuai. Setiap kelas mendapatkan jadwal kunjungan rutin ke perpustakaan. Jadwal tersebut disusun agar seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan membaca harian.

Pada saat pelaksanaan, siswa datang ke perpustakaan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Mereka diarahkan untuk memilih buku yang menarik dan sesuai dengan minat masing-masing. Kegiatan membaca dilakukan dalam suasana yang tenang dan nyaman. Siswa diberikan waktu sekitar 15–20 menit untuk membaca secara mandiri dengan penuh konsentrasi. Guru berperan sebagai pendamping selama kegiatan berlangsung. Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan serta memberikan motivasi agar mereka lebih semangat membaca. Selain membaca buku cerita, siswa juga diperkenalkan dengan berbagai jenis bacaan lain, seperti buku pengetahuan, ensiklopedia anak, buku keagamaan, dan majalah pendidikan.

Setelah selesai membaca, siswa diminta mencatat informasi penting dari buku yang telah dibaca. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan memahami isi bacaan dan mengingat informasi yang diperoleh. Siswa kemudian menuliskan ringkasan sederhana pada jurnal literasi yang telah disediakan oleh sekolah. Ringkasan tersebut berisi tokoh, alur cerita, pesan moral, atau informasi penting lainnya.

Bagi siswa kelas rendah, kegiatan menulis dapat dilakukan dalam bentuk kalimat-kalimat sederhana sesuai kemampuan mereka. Guru memberikan bimbingan agar siswa dapat menuliskan hasil bacaannya dengan baik. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara, beberapa siswa diberi kesempatan menceritakan kembali isi buku yang telah mereka baca di depan teman-temannya. Kegiatan ini melatih rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi. Program membaca harian juga didukung dengan kegiatan pojok baca yang tersedia di setiap kelas. Dengan demikian, siswa tetap dapat membaca meskipun tidak sedang berada di perpustakaan. Agar siswa semakin termotivasi, sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif membaca dan memiliki jurnal literasi terbaik. Penghargaan diberikan secara berkala sebagai bentuk apresiasi.

Pengelola perpustakaan secara rutin melakukan penambahan dan pembaruan koleksi buku. Langkah ini dilakukan agar siswa memiliki lebih banyak pilihan bacaan yang menarik dan bervariasi. Guru melakukan pemantauan terhadap perkembangan kemampuan membaca dan menulis siswa melalui jurnal literasi serta hasil tugas yang berkaitan dengan kegiatan membaca. Evaluasi program dilakukan secara berkala untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan kegiatan.

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program pada periode berikutnya. Melalui pelaksanaan program membaca harian, siswa menjadi lebih terbiasa memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Minat baca siswa juga menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu.

Secara keseluruhan, Program Membaca Harian di Perpustakaan MI Ulul Albab Plesungan menjadi salah satu strategi efektif dalam mentransformasikan budaya literasi baca tulis. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, tetapi juga membentuk karakter pembelajar yang gemar membaca sepanjang hayat.

Transformasi budaya literasi baca tulis melalui Program Membaca Harian di Perpustakaan MI Ulul Albab Plesungan menunjukkan adanya perubahan kebiasaan dan pola belajar peserta didik menuju budaya yang lebih literat. Program ini dirancang sebagai kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Melalui kegiatan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan.

Pelaksanaan Program Membaca Harian memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara intensif dengan berbagai bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan. Kegiatan ini menjadi sarana pembiasaan membaca yang efektif karena dilakukan secara konsisten. Pembiasaan tersebut sejalan dengan teori literasi yang menyatakan bahwa budaya membaca tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berulang dan berkesinambungan. Dengan demikian, program ini berperan penting dalam menanamkan minat baca sejak usia sekolah dasar.

Transformasi budaya literasi terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa dalam mengunjungi perpustakaan. Sebelum program dilaksanakan, perpustakaan cenderung dimanfaatkan hanya pada waktu-waktu tertentu atau ketika ada tugas dari guru. Namun setelah Program Membaca Harian diterapkan, perpustakaan menjadi ruang belajar yang lebih aktif dan menarik bagi siswa. Mereka mulai terbiasa meminjam buku, membaca secara mandiri, serta mendiskusikan isi bacaan dengan teman maupun guru. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan telah berfungsi sebagai pusat literasi yang mendukung proses pembelajaran.

Selain meningkatkan minat baca, Program Membaca Harian juga berdampak pada kemampuan menulis siswa. Setelah membaca, siswa diberikan kesempatan untuk menuliskan kembali isi bacaan, membuat ringkasan, menuliskan pesan moral, atau menyampaikan tanggapan terhadap buku yang dibaca. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis secara bertahap. Mereka belajar menuangkan ide, menyusun kalimat, serta mengorganisasi gagasan berdasarkan informasi yang diperoleh dari bacaan. Dengan demikian, kegiatan membaca dan menulis menjadi dua keterampilan yang saling mendukung dalam penguatan budaya literasi.

Keberhasilan transformasi budaya literasi di MI Ulul Albab Plesungan juga dipengaruhi oleh peran guru dan pengelola perpustakaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan motivasi, pendampingan, dan contoh dalam kegiatan membaca. Sementara itu, pengelola perpustakaan menyediakan koleksi bacaan yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kolaborasi antara guru, pustakawan, dan pihak sekolah menciptakan lingkungan literasi yang kondusif sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk membaca.

Di sisi lain, pelaksanaan Program Membaca Harian juga menghadapi beberapa tantangan. Perbedaan kemampuan membaca antar siswa menjadi salah satu kendala yang perlu diperhatikan. Selain itu, keterbatasan koleksi buku tertentu dan waktu pelaksanaan kegiatan dapat memengaruhi efektivitas program. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah perlu melakukan pengembangan koleksi perpustakaan, menyediakan bahan bacaan yang bervariasi sesuai tingkat kemampuan siswa, serta melakukan evaluasi program secara berkala agar pelaksanaannya semakin optimal.

Secara keseluruhan, Program Membaca Harian di Perpustakaan MI Ulul Albab Plesungan telah mampu mentransformasi budaya literasi baca tulis siswa. Transformasi tersebut ditandai dengan meningkatnya minat baca, frekuensi kunjungan ke perpustakaan, kemampuan memahami bacaan, serta keterampilan menulis siswa. Program ini tidak hanya membentuk kebiasaan membaca, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa literasi merupakan bagian penting dalam kehidupan belajar. Oleh karena

itu, Program Membaca Harian dapat menjadi strategi efektif dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.



**Gambar 2.** Dokumentasi Kegiatan

## **KESIMPULAN**

Transformasi budaya literasi baca tulis melalui Program Membaca Harian di Perpustakaan MI Ulul Albab Plesungan menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang dilaksanakan secara terencana, rutin, dan berkelanjutan mampu memberikan perubahan positif terhadap perilaku literasi peserta didik. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan membaca semata, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kebiasaan belajar yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia di perpustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Membaca Harian berhasil meningkatkan minat baca siswa, frekuensi kunjungan perpustakaan, serta partisipasi peserta didik dalam kegiatan literasi. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam memilih bahan bacaan, kemampuan memahami isi bacaan, aktivitas merangkum hasil membaca, serta keberanian menyampaikan kembali informasi yang diperoleh melalui kegiatan diskusi dan presentasi sederhana. Kondisi ini mengindikasikan bahwa budaya literasi baca tulis mulai berkembang menjadi bagian dari kebiasaan belajar siswa di lingkungan madrasah.

Keberhasilan program dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain komitmen madrasah dalam mengembangkan budaya literasi, keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator, optimalisasi fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, ketersediaan koleksi bacaan yang beragam, serta pemberian apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan prestasi dalam kegiatan literasi. Sinergi antara kepala madrasah, guru, pustakawan, dan peserta didik menciptakan lingkungan literasi yang kondusif sehingga program dapat berjalan secara efektif.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaan program, seperti perbedaan kemampuan membaca antar peserta didik, keterbatasan koleksi pada bidang bacaan tertentu, dan keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan program secara berkelanjutan melalui penambahan koleksi perpustakaan, diversifikasi bahan bacaan sesuai karakteristik siswa, serta evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program.

Secara keseluruhan, Program Membaca Harian di Perpustakaan MI Ulul Albab Plesungan terbukti efektif sebagai strategi penguatan budaya literasi baca tulis pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik, tetapi juga membentuk karakter pembelajar yang mandiri, kritis, dan memiliki kesadaran literasi sebagai bagian penting dalam kehidupan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah dapat berperan sebagai agen transformasi budaya literasi apabila dikelola secara inovatif dan didukung oleh program pembiasaan yang berkelanjutan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala MI Ulul Albab Plesungan yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru, pengelola perpustakaan, dan seluruh peserta didik MI Ulul Albab Plesungan yang telah bersedia menjadi informan serta berpartisipasi aktif dalam proses pengumpulan data. Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada seluruh warga madrasah yang telah membantu pelaksanaan Program Membaca Harian dan mendukung terselenggaranya penelitian ini, baik melalui penyediaan data, dokumentasi, maupun berbagai informasi yang diperlukan. Dukungan dan kerja sama yang baik dari seluruh pihak sangat membantu penulis dalam memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai transformasi budaya literasi baca tulis melalui Program Membaca Harian di Perpustakaan MI Ulul Albab Plesungan.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, terutama kepada Dosen Pembimbing yaitu Ibu Midya Yuli Amreta, M.Pd. dan Seluruh rekan-rekan yang telah memberikan masukan, saran, serta motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan budaya literasi di lingkungan madrasah serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penguatan literasi baca tulis di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2017). Indeks Budaya Literasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Akademik 2017. *Suhuf*, 150 - 167.
- Agustina, L., Arffianto, A., Khalishah, S., Indarwati, L., Putri, D., El-Majid, S., . . . Sholihah, I. (2020). Revitalisasi Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Literasi siswa di SD Muhammadiyah Nurul ilmi, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 97 - 105.
- Anjarwati, L., Pratiwi, D., & Rizaldy, D. (2022). Implementasi Literasi Digital dalam Upaya Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(2), 2 - 3.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah.
- Antoro, B., & Muldian, W. (2015). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arrahmi, S. Z., Cahyani, B. H., & Khosiyono, B. H. (2025). Penguatan Karakter Mandiri dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Didaktika Pendidikan Dasar*, 1 - 22.
- Bardi, B. (2018). Peningkatan Kemampuan Membaca Recount Text dan Hasil belajar Bahasa Inggris Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation pada siswa kelas VIII. E SMP Negeri 1 Boyolali. *Jurnal Varidika*, 2(29), 118 - 126.
- Farida, R. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, M. (2017). *Panduan Praktis Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hamid, M., & Dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, K., Latif, N., Suparno, R., Oktaviani, A., Zharifa, A., & Aryanti, S. (2019). Revitalisasi Rumah Pintar Laskar Pelangi di Gantung melalui Budaya Literasi Humanitas. *Buletin KKN Pendidikan*, 10 -17.
- Machromah, I., & Dkk. (2020). Perpustakaan Dinding sebagai program Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa MI Muhammadiyah Kuncen Cawas, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 100 - 104.
- Muhafidin, M. (2016). Pembelajaran Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Cidempet Kecamatan Arahkan Kabupaten Indramayu. *Profesi Pendidikan Dasar*, 66 - 70.
- Mursiyah, T. (2017). Upaya Peningkatan Proses dan Hasil Belajar bahasa Indonesia Pada Aspek membaca Cerpen Melalui pendekatan Kontekstual Bagi Siswa Kelas IX. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 68 - 76.

- Ningrum, F., Nurheni, Umami, A., Sufanti, M., & Rohmadi, R. (2021). Revitalisasi Budaya Literasi melalui Pemanfaatan Infografis di SMK Sukawati Gemolong Kala Pandemi. *Buletin KKN Pendidikan*, 161 - 168.
- NS, S. (2019). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Sagung Seto.
- Pendidikan, K., Kebudayaan, Riset, & Teknologi. (2021). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Rahmawati, N., & Dkk. (2022). Pemanfaatan Susut Baca dalam Meningkatkan Literasi Kewarganegaraan Siswa di Era Digital. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), -.
- Sakriani, S., & Ammade, S. (2022). Pemberdayaan Digital Comic dan Strategi PQRST dalam Pengembangan Pemahaman Membaca Teks Bahasa Inggris. *Buletin KKN Pendidikan*, 47 - 57.
- Saryono, D. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saryono, D. D. (2017). *Materi Pendukung Liteasi Baca Tulis*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saryono, D., & Dkk. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukawati, E. (2017). Peningkatan Keberanian Berbicara dan Kemampuan Membaca Grafik Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(27), 96 - 107.
- Sukma, H. (2021). Strategi Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 27(2), 11 - 20.
- Sunanda, A., & Dkk. (2020). Rebitalisasi Perpustakaan untuk meningkatkan Minat Baca dan Budaya Literasi Siswa MI Muhammadiyah Jambangan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 63 - 68.
- Widodo, M., & Ruhaena, L. (2018). Lingkungan Literasi di Rumah pada Anak Pra Sekolah. *Indigenous : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 1 - 7.